

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN EKONOMI BERBASIS KEARIFAN
LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN LULUSAN BERKARAKTER DI
UNIVERSITAS PGRI MADIUN**

**Liana Vivin Wihartanti¹, Dwi Nila Andriani², Novita Erliana Sari³
Universitas PGRI Madiun**

¹lianavivin1987@gmail.com, ²dwinilaa@yahoo.com,
³novitaerliana@unipma.ac.id

ABSTRAK

Kendala yang dihadapi sekarang ini dan masa yang akan datang adalah membentuk mahasiswa yang berkarakter dan dapat diterima dalam dunia kerja. Dalam hal ini Kemampuan pendidik dalam menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa yang berbasis kearifan lokal di Universitas PGRI Madiun menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam struktur sosial masyarakat dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi dalam kehidupan. Oleh karena itu, dosen harus mampu merancang program pembelajaran dengan memperhatikan ranah afektif sebagai salah satu karakteristik manusia.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Pada Pasal 1, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dalam hal ini Peningkatan lulusan pendidikan ekonomi yang berkarakter merupakan sebuah tujuan yang diharapkan oleh universitas PGRI Madiun, terutama pada program studi pendidikan ekonomi dan pendidikan akuntansi.

Kata kunci : Pendidikan Ekonomi, Kearifan Lokal, Lulusan Berkarakter.

PENDAHULUAN

Secara umum, sekolah merupakan wahana utama seseorang untuk mendapatkan pendidikan formal. Sekolah memberikan andil paling besar bagi orang yang ingin mendapatkan pendidikan secara maksimal. Hasbullah (2008) mendefinisikan secara sederhana bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari nilai nilai kebudayaan. UU no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan

berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Selain itu pada Bab 3 termaktub tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 3 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Undang-undang tersebut mengisyaratkan makna bahwa pada hakekatnya pendidikan di Indonesia bukan hanya sarana untuk mendapatkan ilmu, mencetak manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berbudaya dan berkepribadian bersahaja.

Danim (2010) menyampaikan bahwa fungsi penyandaran atau disebut juga fungsi konservatif bermakna bahwa sekolah bertanggungjawab untuk memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri sebagai manusia. Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu. Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya.

Perubahan yang sangat mendasar terhadap semua aspek kehidupan Bangsa Indonesia yang disebabkan oleh perubahan politik dan tata pemerintahan yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Fungsi dan wewenang pemerintah daerah lebih besar dalam membuat kebijakan dan melaksanakannya sesuai dengan variasi potensi, dan kepentingan pengembangan daerahnya masing-masing.

Pendidikan sebagai sebuah wahana pembaharuan dalam rangka mencetak generasi bangsa yang berkualitas. Adanya masalah pembangunan karakter bangsa yang terjadi saat ini, maka akhir-akhir ini pendidikan di negara kita mulai menyelenggarakan konsep pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan mengembangkan lingkungan kehidupan

sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010).

Departemen Pendidikan Nasional memiliki tugas menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di tingkat daerah. Standar minimal itu berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar evaluasi, dan standar sarana dan prasarana. Pengembangan lebih jauh terkait standar-standar tersebut diserahkan dan disesuaikan dengan daerah masing-masing. Dengan demikian daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal.

Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dikembangkan yang lebih baik lagi. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah daerah sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan faham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri sesuai dengan tuntunan ekonomi global.

Pembelajaran Ekonomi hendaknya mampu memberikan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan dapat memecahkan permasalahan ekonomi yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan individual maupun kelompoknya sesuai dengan kapasitas jasmaninya sehingga tidak menimbulkan permasalahan bagi orang lain dan masyarakat dalam arti yang luas. Di samping itu perlu adanya konseptualisasi karakter sebagai warga negara dan bangsa yang dimasukkan dalam setiap butir-butir pemahaman materi sehingga peserta didik dapat evaluasi diri, menggunakan akal pikiran rasional, yuridis formal, procedural, moralitas, kesantunan dan kepatutan terhadap setiap pemenuhan kebutuhan pribadi dan menghadapi fenomena/kasus di lingkungannya maupun yang terjadi di masyarakat. Implementasi pendidikan ekonomi berbasis kearifan lokal di Universitas PGRI Madiun merupakan salah satu solusi menghadapi krisis karakter

yang ada di masyarakat pada saat ini. Oleh karena itu, dengan adanya implementasi pendidikan ekonomi berbasis kearifan lokal diharapkan dapat mencetak lulusan berkarakter yang siap menghadapi dan bersaing di era global.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut Alfian (2013) diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sementara itu Setiyadi (2012) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Prasetyo (2013) mengatakan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Selanjutnya Asriati (2012) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja).

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global.

Sumber kearifan lokal dapat berasal dari manusia. Al-ghazali menyebut potensi manusia ada empat komponen, yaitu: ruh, kalbu, akal dan nafsu. Selain manusia agama juga merupakan sumber kearifan lokal. Hampir tidak ada

pendidikan diberbagai belahan dunia ini yang lepas dari pengaruh agama, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Sekolah, perguruan tinggi dan pesantren bukan hanya benteng penjaga moral terakhir, tetapi juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang bijak dan bermoral. Potensi Budaya juga merupakan sumber dari kearifan lokal. Budaya adalah nilai, proses dan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya atau kebudayaan nasional memiliki kedudukan sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah. Melalui kekayaan budaya yang dimiliki, kita bisa menyusun berbagai model dan program pendidikan dan pembelajaran, bisa dalam bentuk program studi, intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun dalam bentuk budaya sekolah.

2. Tujuan Pendidikan berbasis kearifan lokal

Kearifan lokal mampu memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Selain itu kearifan lokal akan mampu menjadikan manusia lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya sehingga memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerah masing-masing yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

3. Pendidikan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal

Dalam rangka menumbuhkan moralitas khususnya dalam pembelajaran ekonomi dapat diberikan melalui *local wisdom*. Kearifan lokal yang dimaksud bersifat universal, dinamis, lentur dan terbuka serta teruji dalam pengalaman hidup yang panjang dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Dalam pembelajaran ekonomi kita dapat berpijak pada pandangan Dr. Mohammad Hatta yaitu azas kekeluargaan dalam perekonomian. Dari sini

perlu adanya revisi kurikulum ekonomi karena pembelajaran ekonomi dinilai berorientasi pada nilai individualisme semata. Dalam pandangan ekonomi neoklasik, manusia itu *homo economicus* yang berarti rakus. Pandangan Hatta dimana kekeluargaan yang seharusnya melandasi perekonomian Indonesia jelas bertolak belakang dengan Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of the Nations* yang menganggap manusia pada dasarnya egois. Hatta menganggap setiap hak milik pribadi mempunyai fungsi sosial, karena manusia hanya memiliki hak guna pakai bukan hak milik untuk mendayagunakan bumi dan isinya. Jadi untuk mencapai tujuan kemakmuran bersama dengan azas kekeluargaan, manusia harus saling bekerja sama dan tolong-menolong.

Teori ekonomi neoklasik adalah pengembangan berdasarkan teori klasik yang dirintis oleh Adam Smith yang memiliki orientasi dalam kebebasan berusaha (*Laissez Faire*) dan membiarkan segala sesuatu berjalan dengan sendirinya (*The Invisible Hand*) tanpa campur tangan dari pemerintah. Dapat disimpulkan bahwa teori ekonomi neoklasik lebih menekankan pada mekanisme pasar persaingan bebas dengan asumsi-asumsi tertentu, selalu menuju keseimbangan dan efisiensi yang optimal bagi semua orang untuk mencapai kesejahteraan. Sayangnya penerapan teori ekonomi neoklasik seringkali menimbulkan dampak negatif, misalnya demi melakukan efektifitas dan efisiensi dalam berproduksi, perusahaan seringkali mengabaikan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan berbagai kerusakan alam dan pencemaran lingkungan menimbulkan penyakit, bencana alam, ketimpangan distribusi pendapatan, matinya usaha-usaha kecil, dan dalam jangka panjang dapat menimbulkan krisis ekonomi secara global.

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa teori ekonomi neoklasik kurang memperhatikan dimensi moralitas ekonomi dan lebih memfokuskan kajiannya pada rasionalitas ekonomi (efektifitas dan efisiensi dalam aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi).

Pembelajaran ekonomi di tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi pada jalur pendidikan formal sejauh ini masih dominan menggunakan teori neoklasik yang berkiblat pada neoliberalisme. Secara otomatis hal ini

membentuk generasi-generasi muda Indonesia berperilaku tidak bermoral karena hanya berorientasi bagaimana mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Kita sebagai penerus bangsa diharapkan mampu memperkaya pembelajaran ekonomi dengan nilai-nilai etika moral ekonomi yang bersifat universal yang diwariskan oleh leluhur (*local wisdom*).

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses kearah manusia yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggungjawab orang tua Kartadinata (2009). Di sisi lain disebutkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang harus didekati dari perkembangan manusia itu sendiri Kartadinata (2009). Menurut Marzuki (2013), pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral.

5. Penerapan dan Pengaruh Pendidikan Karakter di Pendidikan Ekonomi

Pendidikan karakter bertujuan untuk menghadapi era globalisasi, melahirkan SDM yang mempunyai karakter yang mampu menyelesaikan segala persoalan yang berhubungan dengan pembelajaran Ekonomi dan mampu

merealisasikan pembelajaran ekonomi yang telah dipelajari ke dalam dunia kerja nantinya.

Pendidikan Karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran pendidikan ekonomi dan pendidikan akuntansi. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu diimplementasikan dengan kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan pengembangan Pendidikan karakter di Universitas PGRI Madiun terutama pendidikan ekonomi dan pendidikan akuntansi dapat dengan lulusan . Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan pendidikan ekonomi dan akuntansi, yang antara lain meliputi sebagai berikut: Dapat menjadi lulusan yang mampu bersaing, dan dapat menjadi pekerja teknologi tingkat menengah, Memiliki jiwa kewirausahaan, bahkan dapat melakukan wirausaha, Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja, Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, Menunjukkan sikap percaya diri, Mematuhi aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Program studi Pendidikan Ekonomi dan Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Arikunto (2010) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam

bentuk laporan penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif berperan penting dalam keseluruhan tahap penelitian. Peneliti di lapangan adalah penyusun rencana kegiatan, melaksanakan penelitian, mengumpulkan data dan melaksanakan wawancara dengan subjek penelitian.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif yaitu analisis data yang dilakukan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan data yang diperoleh, dalam menganalisis data peneliti menggunakan bahasanya sendiri yaitu untuk mengungkapkan hasil penelitian berdasarkan pengetahuan, dari hasil penafsiran tersebut kemudian disusun kesimpulan.

Sumber data dapat berupa dokumen maupun informasi yang tepat, valid, dan lengkap. Ketepatan, validitas dan kelengkapan data akan sangat menentukan ketepatan dan kekayaan data dan informasi yang diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara mahasiswa pendidikan ekonomi dan Pendidikan Akuntansi
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui arsip, data dan dokumen yang memiliki hubungan erat dengan permasalahan kajian penelitian

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability* atau Sampel Tidak Acak. Jenis sampel ini tidak dipilih secara acak. Tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti” Sugiyono (2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap

unsur-unsur yang tampak dalam gejala-gejala di suatu objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan percakapan atau dialog antara dua pihak, sehingga diperoleh keterangan yang lebih mendalam yang termasuk dalam kategori *in-depth interview* dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada hal-hal atau benda-benda yang tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Moleong (2007) menegaskan bahwa, "Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu". Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data dibedakan menjadi empat macam yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

2. Triangulasi metode

Teknik pengumpulan data dalam triangulasi metode menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

3. Triangulasi peneliti

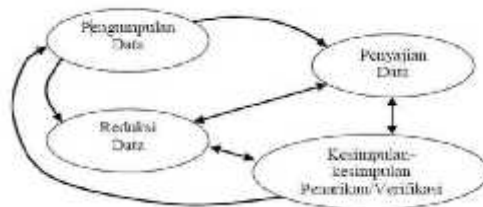
Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, sehingga dapat membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

4. Triangulasi teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori.

Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Diharapkan hasil akhir dari analisis mencapai tingkat mutu dan kevalidan yang tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola penelitian induktif yang diolah dengan teknik saling terjalin atau interaktif mengalir. Teknik data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*). Tiga komponen utama analisis tersebut adalah:



Gambar 1. *Interactive Model of Analysis*
(Sumber :Sugiyono :2013)

PEMBAHASAN

Penanaman nilai karakter bangsa tidak akan berhasil melalui pemberian informasi dan doktrin. Mahasiswa pendidikan Ekonomi dan Akuntansi pada Universitas PGRI Madiun yang terdiri dari berbagai daerah dengan latar belakang dan karakter yang berbeda menjadi modal tersendiri bagi pembangunan karakter yang berorientasi ekonomi Bangsa Indonesia. Karakter bangsa yang berbudi luhur, sopan santun, ramah tamah, gotong royong, disiplin, taat aturan yang berlaku, kekeluargaan dalam perekonomian dan berbagai bidang lainnya memerlukan metode pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidikan di Universitas PGRI Madiun terutama pendidikan Ekonomi dan Pendidikan Akuntansi. Semua *stakeholder* pendidikan diharapkan andilnya dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian kebudayaan lokal di daerah khususnya bagi kalangan pemuda sebagai penerus budaya bangsa. Pemberian pengarahan dan penghargaan kepada para dosen juga dianggap perlu dalam upaya

memotivasi dan meningkatkan pemahaman para dosen dalam mengaplikasikan serta memberikan teladan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal. Implementasi yang dapat direalisasikan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang menekankan pada pengenalan budaya lokal yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada para mahasiswa. Pengadaan sanggar seni budaya di pendidikan ekonomi sebagai sarana merealisasikan bakat juga sebagai hiburan para mahasiswa, juga dipandang perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan para mahasiswa pada kebudayaan lokal di daerahnya sendiri. Selain itu, penggunaan bahasa lokal dipandang perlu diaplikasikan paling tidak satu hari dalam enam hari proses pembelajaran di pendidikan ekonomi. Disamping itu, diharapkan kegiatan-kegiatan UKM berbasis kebudayaan lokal mulai diadakan di pendidikan ekonomi. Kegiatan seperti perlombaan majalah dinding, dengan isi yang menekankan pada pengenalan budaya lokal, lomba cerdas cermat antar mahasiswa (LKTI) mengenai lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat, dan sebagainya.

Dalam pembelajaran, dosen dihimbau untuk senantiasa menyelipkan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan perekonomian Indonesia dimana Dr. H. M. Hatta sejak lama telah menyampaikan bahwasanya perekonomian Indonesia memiliki azas kekeluargaan yang bisa diterapkan dan ditanamkan sejak dini kepada mahasiswa. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan, pemberdayaan lingkungan, penciptaan lingkungan yang nyaman ketika melakukan kegiatan usaha, sehingga mahasiswa tidak hanya berorientasi untuk mendapatkan keuntungan dalam kegiatan usaha. Sebagai contoh aplikasi yang telah ada dalam mata kuliah kewirausahaan yang ditempuh oleh mahasiswa, selain mahasiswa diberikan tugas untuk merencanakan dan menjalankan sebuah usaha selalu disertai dengan bagaimana mahasiswa mengolah limbah usaha tersebut dengan tetap memperhatikan lingkungan sekitar. Selain itu mahasiswa diarahkan untuk dapat merancang dan melaksanakan kegiatan usaha dengan mengolah limbah yang awalnya meresahkan dan menyebabkan

pencemaran lingkungan menjadi berbagai komoditas yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Implementasi lainnya yang diterapkan di luar kampus adalah dengan aktif mengadakan dan mengikuti seminar (*workshop*) tentang pendidikan karakter dan kearifan budaya lokal kepada para mahasiswa dalam menjamin keberlangsungan hidup bangsa Indonesia.

Pendirian komunitas mahasiswa peduli budaya juga dapat menjadi inovasi dan memberikan motivasi bagi para mahasiswa dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Disamping itu, tradisi-tradisi yang menekankan pada kegotong royongan dianggap perlu diaplikasikan dan disisipkan pada kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di Pendidikan Ekonomi. Untuk memperkenalkan kebudayaan lokal terhadap mahasiswa, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga memiliki tujuan mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja, sehingga mampu mencetak lulusan yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.

Manfaat dari penerapan kearifan lokal dapat meningkatkan jiwa gotong royong, kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, menumbuhkembangkan jiwa kekeluargaan, membangun komunikasi yang lebih baik, serta tanggap dengan perkembangan dunia luar. Selain itu, apabila negara menginginkan profit jangka panjang, alternatif jawabannya adalah lestarikan kearifan lokal dengan menggunakan potensi yang dimiliki mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan wahana yang tepat untuk menumbuh kembangkan karakter bangsa yang baik. Melalui Pendidikan ekonomi yang berbasis kearifan lokal diharapkan dapat mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja, sehingga mampu mencetak lulusan yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang

Karena di dalam pendidikan ada proses pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan terjadi *transformasi* yang dapat menumbuh kembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Biro Hukum Sekjen Diknas.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.Persada.
- Lexy J. Moleong.(2012).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Magdalia Alfian. (2013). “Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa
- Marzuki. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan*. Jurnal Pendidikan Karakter. 3 (1): 64-76.
- Nuraini Asriati.(2012).*Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*.Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora.2(III). Hlm.106-119.
- Prasetyo, Zuhdan K. (2013), “*Research and Development berbasis penelitian*”
- Putut Setiyadi. (2012). Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa. *Magistra*. 79(24). Hlm. 71-85.
- Sudarwan Danim. 2010. *Pengantar Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D)*.Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Penjelasan Umum.
- Kemendiknas. 2010., *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas
- Kartadinata, S. 2009. *Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa*. Makalah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.